

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, makalah yang berjudul "**Filsafat Pendidikan Pragmatisme**" ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Makalah ini disusun sebagai salah satu tugas dalam mata kuliah Filsafat Pendidikan, yang bertujuan untuk menambah pemahaman penulis dan pembaca tentang pentingnya pandangan pragmatis dalam dunia pendidikan modern.

Dalam makalah ini, penulis membahas secara rinci mengenai pengertian pragmatisme, ciri-ciri pokok aliran ini, tokoh-tokoh penting yang mempelopori dan mengembangkan filsafat pragmatisme, serta bagaimana implikasinya dalam sistem pendidikan, khususnya dalam membentuk pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah, rekan-rekan mahasiswa, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan makalah ini.

Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menjadi tambahan wawasan bagi siapa pun yang membacanya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan .....	2
<b>BAB II. PEMBAHASAN</b> .....	<b>3</b>
A. Pengertian Pragmatisme .....	3
B. Ciri-ciri Pokok Pragmatisme: .....	4
C. Tokoh-Tokoh Pragmatisme .....	6
D. Implikasi Pragmatisme dalam Pendidikan .....	9
<b>BAB III. PENUTUP</b> .....	<b>12</b>
A. KESIMPULAN. ....	12
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>

# BAB I PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak pernah lepas dari pengaruh nilai-nilai filsafat. Dalam praktiknya, pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai sarana mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter, pembinaan moral, dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk memahami landasan filosofis dari setiap pendekatan atau model pendidikan yang digunakan. Salah satu aliran filsafat yang memberikan pengaruh besar dalam dunia pendidikan adalah **filsafat pragmatisme**.

Pragmatisme muncul pada akhir abad ke-19 di Amerika Serikat sebagai reaksi terhadap aliran-aliran filsafat idealisme dan rasionalisme yang dinilai terlalu spekulatif dan kurang praktis. Pragmatisme menekankan bahwa nilai kebenaran suatu gagasan terletak pada sejauh mana gagasan tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupannya nyata (Dewey, 1938). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana pencapaian pengetahuan teoretis, melainkan juga wahana pembentukan pengalaman hidup yang bermakna. Pendidikan pragmatisme melihat bahwa belajar adalah suatu proses aktif yang melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungannya sosialnya.

Salah satu tokoh sentral dalam filsafat pendidikan pragmatisme adalah **John Dewey**, yang menyatakan bahwa pendidikan harus berdasarkan pada pengalamannya nyata dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dewey (1938) percaya bahwa pengalaman bukan hanya fondasi dari pengetahuan, tetapi juga merupakan alat utama dalam proses belajar. Menurutnya, sekolah harus menjadi laboratorium kehidupan, tempat peserta didik mempelajari cara hidup dalam masyarakat demokratis.

Pandangan pragmatisme ini sangat relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer yang mengharuskan peserta didik untuk tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, serta sikap kolaboratif dan komunikatif. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, pendekatan pendidikan yang berfokus pada hafalan dan penguasaan materi semata menjadi kurang relevan. Pendidikan harus lebih diarahkan pada *problem-based learning* (pembelajaran berbasis masalah), *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman), dan pendekatan

*learner-centered*, yang semuanya merupakan prinsip-prinsip utama dalam filsafat pragmatisme.

Lebih lanjut, pragmatisme juga menempatkan pendidikan dalam kerangka demokratis. Pendidikan bukan hanya membentuk individu untuk kepentingan pribadi, tetapi juga menyiapkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan memiliki dimensi sosial yang kuat. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses pencarian dan pembentukan makna dari pengalaman mereka sendiri (James, 1907).

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini disusun untuk menggali lebih dalam mengenai filsafat pendidikan pragmatisme, tokoh-tokohnya, serta bagaimana implikasinya dalam praktik pendidikan. Pemahaman terhadap pragmatisme akan memberikan perspektif baru bagi para pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Apa Pengertian Pragmatisme ?
2. Apa Ciri-ciri Pokok Pragmatisme:?
3. Siapa Tokoh-Tokoh Pragmatisme?
4. Bagaimana Implikasi Pragmatisme dalam Pendidikan ?

## **C. TUJUAN**

1. Untuk mengetahui Apa Pengertian Pragmatisme
2. Untuk mengetahui Apa Ciri-ciri Pokok Pragmatisme:
3. Untuk mengetahui Siapa Tokoh-Tokoh Pragmatisme
4. Untuk mengetahui Bagaimana Implikasi Pragmatisme dalam Pendidikan

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. PENGERTIAN PRAGMATISME**

Pragmatisme merupakan salah satu aliran filsafat yang lahir di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 sebagai respon terhadap keterbatasan aliran-aliran filsafat sebelumnya, seperti idealisme, rasionalisme, dan empirisme yang dianggap terlalu abstrak dan tidak aplikatif dalam kehidupan nyata. Kata *pragmatisme* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pragma*, yang berarti perbuatan, tindakan, atau pengalaman nyata. Dengan demikian, inti dari filsafat ini adalah penekanan pada manfaat praktis dari suatu ide atau teori. Artinya, suatu ide dianggap benar apabila terbukti berguna dalam praktik dan membawa hasil yang positif bagi kehidupan manusia.

Pragmatisme menolak pemisahan antara teori dan praktik. Sebaliknya, ia berusaha mengintegrasikan keduanya dalam kehidupan manusia sehari-hari. Filsafat ini menilai kebenaran suatu ide bukan dari konsistensinya secara logis atau kesesuaiannya dengan realitas metafisik, melainkan dari konsekuensi praktis yang timbul jika ide tersebut dijalankan. Dengan kata lain, pragmatisme berpandangan bahwa “yang benar adalah yang berguna dan berhasil dalam praktik”.

Menurut William James (1907), salah satu tokoh utama pragmatisme, suatu ide dapat dianggap benar apabila ia memiliki efek yang baik dan memberikan manfaat nyata. Ia menyatakan bahwa "kebenaran adalah apa yang terbukti berguna untuk diyakini." Sementara itu, Charles Sanders Peirce, pelopor awal pragmatisme, menyatakan bahwa makna dari sebuah konsep hanya dapat ditemukan melalui konsekuensi praktis yang dapat diamati. Baginya, pemikiran atau ide adalah alat untuk bertindak, bukan tujuan akhir itu sendiri (Peirce, 1878).

John Dewey, tokoh yang paling berpengaruh dalam penerapan pragmatisme dalam dunia pendidikan, mengembangkan filsafat ini menjadi suatu pendekatan yang menekankan pengalaman langsung, eksperimen, dan penyelesaian masalah sebagai dasar dalam proses belajar. Menurut Dewey (1938), belajar bukanlah proses pasif di mana siswa menerima pengetahuan dari guru, tetapi merupakan aktivitas aktif dan dinamis yang terjadi melalui keterlibatan langsung dalam situasi kehidupan nyata. Pendidikan, dalam pandangan

pragmatis, harus berakar pada pengalaman konkret siswa dan diarahkan untuk memecahkan masalah nyata dalam kehidupan mereka.

Ciri utama pragmatisme adalah fleksibilitas dan keterbukaannya terhadap perubahan. Filsafat ini tidak menganggap suatu kebenaran sebagai sesuatu yang mutlak dan tetap, melainkan selalu terbuka terhadap revisi dan pembaruan berdasarkan pengalaman baru. Inilah yang membuat pragmatisme sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana perubahan sosial, budaya, dan teknologi menuntut sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

## **B. CIRI-CIRI POKOK PRAGMATISME:**

Pragmatisme sebagai aliran filsafat memiliki karakteristik yang khas dan membedakannya dari aliran filsafat lainnya. Ciri-ciri pokok ini mencerminkan dasar-dasar pemikiran pragmatis yang menekankan nilai praktik, kebermanfaatan, dan pengalamannya dalam kehidupan. Pemahaman terhadap ciri-ciri ini sangat penting terutama dalam menerapkan prinsip-prinsip pragmatisme ke dalam dunia pendidikan.

Berikut adalah ciri-ciri utama dari filsafat pragmatisme:

### **1. Kebenaran Bersifat Fungsional dan Kontekstual**

Dalam pandangan pragmatis, **kebenaran tidak bersifat mutlak dan universal**, melainkan relatif terhadap konteks dan waktu. Suatu ide atau prinsip dianggap benar apabila **ia berfungsi dengan baik dalam praktik** dan memberikan hasil yang diinginkan. Artinya, kebenaran diukur bukan dari kesesuaian terhadap suatu realitas metafisik atau hukum logika semata, tetapi dari **konsekuensi praktis** yang dihasilkan (James, 1907).

Contoh penerapannya dalam pendidikan:

suatu metode pengajaran dianggap efektif jika mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam praktik, bukan sekadar karena sesuai teori.

### **2. Penekanan pada Tindakan dan Praktik Nyata**

Pragmatisme sangat menekankan bahwa **tindakan adalah inti dari pemikiran**. Gagasan atau ide hanya bermakna jika bisa diterjemahkan ke dalam tindakan konkret dan memiliki nilai guna. Oleh karena itu, pemikiran filosofis menurut pragmatisme harus diarahkan untuk **memecahkan masalah kehidupan sehari-hari** (Peirce, 1878).

Dalam dunia pendidikan, hal ini menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga **aplikatif**, misalnya melalui *project-based learning*, *experiential learning*, dan simulasi.

### 3. Fleksibel dan Terbuka terhadap Perubahan

Pragmatisme tidak mengenalkan konsep kebenaran tetap. Ia bersifat **dinamis dan evolusioner**, mengikuti perkembangan zaman dan konteks sosial. Ide-ide yang dahuludianggap benar bisa saja berubah jika tidak lagi relevan dengan kebutuhan atau tantangan baru. Filsafat ini sangat terbuka terhadap **evaluasi dan koreksi diri** (Dewey, 1938).

Ciri ini sangat penting dalam dunia pendidikan yang terus berubah. Kurikulum, metode mengajar, dan sistem penilaian perlu **beradaptasi terhadap perubahan sosial, teknologi, dan budaya**.

### 4. Pengalaman sebagai Sumber Utama Pengetahuan

Pragmatisme menolak pengutamaan rasio murni atau intuisi sebagai sumber pengetahuan utama. Sebaliknya, **pengalaman individu dan kolektif** dianggap sebagai dasar dalam memperoleh dan memverifikasi pengetahuan. Dalam pendidikan, ini berarti bahwa **belajar harus berbasis pengalaman nyata siswa**, bukan sekadar hafalan atau pengulangan informasi.

Menurut John Dewey, pengalaman belajar yang baik adalah pengalaman yang memiliki kesinambungan (continuity) dan interaksi (interaction), yaitu pengalaman yang menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya dan terjadi dalam konteks interaksi sosial.

### 5. Anti-Dogma dan Anti-Spekulatif

Pragmatisme menolak doktrin atau sistem pemikiran yang kaku dan tidak dapat diuji melalui pengalaman. Ia menghindari **spekulasi metafisik** yang tidak dapat dibuktikan manfaatnya dalam kehidupan nyata. Pragmatisme menuntut bahwa setiap ide harus diuji secara empiris dan memiliki **daya guna praktis**.

Dalam dunia pendidikan, hal ini mendorong pendekatan yang **kritis terhadap teori dan otoritas**, serta memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan pengetahuan mereka sendiri.

### 6. Pendidikan sebagai Proses Sosial

Dalam filsafat pragmatis, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses akademik, tetapi juga sebagai **proses sosial yang membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab**. Sekolah bukan tempat menjejalkan fakta, tetapi laboratorium kehidupan di mana peserta didik belajar hidup bersama, bekerja sama, dan berkontribusi.

Dewey menekankan pentingnya pendidikan dalam masyarakat demokratis, di mana setiap individu dididik untuk mampu berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

## 7. Belajar Merupakan Proses Aktif

Belajar dalam pandangan pragmatisme adalah proses aktif, bukan pasif. Peserta didik tidak dianggap sebagai objek kosong yang harus diisi, tetapi sebagai subjek yang memiliki pengalaman, minat, dan keinginan untuk berkembang. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus berpusat pada siswa, dengan peran guru sebagai fasilitator, bukan otoritas tunggal.

Ciri-ciri pokok pragmatisme menempatkan aliran ini sebagai pendekatan filsafat yang praktis, terbuka, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dalam pendidikan, nilai-nilai pragmatisme mendorong sistem yang fleksibel, kontekstual, berbasis pengalaman, dan demokratis. Pendekatan ini sangat berguna dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

## C. TOKOH-TOKOH PRAGMATISME

Pragmatisme sebagai aliran filsafat modern lahir di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Gerakan ini tidak hanya menjadi respon terhadap filsafat idealisme dan rasionalisme Eropa, tetapi juga menjadi fondasi utamapemikiran filsafat yang mengutamakan aksi, manfaat, dan pengalamannya. Di antar tokoh-tokoh yang berkontribusi besar terhadap perkembangan pragmatisme, tiga nama utama yang paling menonjol adalah Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey. Selain itu, beberapa tokoh kontemporer seperti Richard Rorty juga memberikan pengaruh signifikan dalam mengembangkan pragmatisme modern. Berikut uraian lengkap tentang tokoh-tokoh penting dalam aliran pragmatisme:

### 1. Charles Sanders Peirce (1839–1914)

#### Bapak Pendiri Pragmatisme

Peirce adalah ilmuwan dan filsuf Amerika yang pertama kali memperkenalkan istilah pragmatisme dalam esainya yang terkenal *How to Make Our Ideas Clear* (1878). Ia menekankan bahwa arti suatu konsep hanya dapat dipahami melalui konsekuensi praktis yang dapat diuji.

### Kontribusi Utama:

- **Prinsippragmatis**

**Peirce:** Sebuah gagasan hanya bermakna jika memiliki dampak terhadap tindakan.

Misalnya, konsep “keras” atau “lunak” hanya berarti jika dapat diuji melalui pengalaman indrawi.

- Ia mengembangkan **semiotika** (teori tanda), yang menjadidasar dalam memahami komunikasi dan bahasa dalam konteks pragmatis.
- Menekankan pentingnya **penyelidikan ilmiah** dan **metode eksperimental** sebagai cara untuk membentuk dan menguji ide.

“Our idea of anything is our idea of its sensible effects.” – Charles S. Peirce

### 2. William James (1842–1910)

#### Pengembang dan Penyebar Pragmatisme

William James adalah psikolog dan filsuf yang mempopulerkan pragmatisme di dunia akademik dan publik luas. Dalam bukunya *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking* (1907), ia menjelaskan pragmatisme sebagai metode dan teori kebenaran.

### Kontribusi Utama:

- Memperluas konsep pragmatisme dari Peirce dengan menekankan bahwa **kebenaran adalah apa yang bermanfaat secara praktis dalam kehidupan.**
- Ia melihat ide sebagai **alat yang membantu manusia mengatasi kesulitan dan beradaptasi** dengan lingkungan mereka.
- James mengaitkan pragmatisme dengan **pluralisme, empirisme, dan kebebasan memilih**, menjadikan filsafat sebagai panduan praktis dalam menjalani hidup, bukan sekadar spekulasi teoritis.

“The true is the name of whatever proves itself to be good in the way of belief.” – William James

### 3. John Dewey (1859–1952)

#### Tokoh Utama Pragmatisme dalam Pendidikan

John Dewey adalah tokoh yang paling berpengaruh dalam menerapkan pragmatisme ke dalam bidang pendidikan.

Ia yakin bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalamannya atas siswa dan membentuk individu yang aktif dan demokratis.

### Kontribusi Utama:

- Menekankan bahwa **belajar adalah proses aktif yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan.**
- Pendidikan harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak, bukan sekadar mentransfer pengetahuan.
- Ia memperkenalkan konsep "**learning by doing**", yaitu belajar melalui pengalaman langsung.
- Dalam bukunya *Democracy and Education* (1916), Dewey menekankan bahwa sekolah harus menjadi miniatur masyarakat demokratis, tempat siswa belajar bekerjasama, berpikir kritis, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

“If we teach today as we taught yesterday, we rob our children of tomorrow.” – John Dewey

#### 4. Richard Rorty (1931–2007)

##### Tokoh Pragmatisme Neopragmatis

Rorty adalah filsuf postmodern yang menghidupkan kembali pragmatisme dalam bentuk yang lebih kontemporer, dikenalnya sebagai **neopragmatisme**. Ia menolak kebenaran objektif dan lebih menekankan **peran bahasa dan konteks sosial dalam membentuk kebenaran.**

##### Kontribusi Utama:

- Mengkritik tradisi filsafat yang mencari kebenaran mutlak. Baginya, **filsafat harus menjadi percakapan budaya**, bukan pencarian kebenaran metafisik.
- Menekankan bahwa **ide-ide hanya dinilai dari seberapa berguna dan relevannya dalam kehidupan praktis**, bukan berdasarkan klaim kebenaran yang objektif.
- Rorty mengembangkan pragmatisme ke ranah **politik, etika, dan budaya**, menjadikan pragmatisme sebagai pendekatan yang fleksibel dan kontekstual terhadap masalah kontemporer.

#### 5. Tokoh Lain yang Berpengaruh

Beberapa tokoh lain yang turut mengembangkan atau dipengaruhi oleh pragmatisme antara lain:

- **George Herbert Mead:** Mengembangkan teori interaksionisme simbolik yang menekankan pembentukan diri melalui interaksi sosial, sangat dipengaruhi oleh pragmatisme Dewey.
- **Nel Noddings:** Filsuf pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai pragmatisme dengan etika kepedulian (*ethics of care*).

- **Jane Addams:** Aktivistis sosial yang mengaitkan pragmatisme dengan keadilan sosial dan pendidikan progresif.

Tokoh-tokoh pragmatisme di atas telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk arah filsafat kontemporer, terutama dalam bidang pendidikan. Dari Peirce yang menekankan arti ide berdasarkan efek praktisnya, hingga Dewey yang menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan, pragmatisme terus membuktikan bahwa filsafat bisa menjadi alat untuk memperbaiki kehidupan nyata. Pemikiran pragmatisme membuka jalan bagi pendidikan yang dinamis, demokratis, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

#### **D. IMPLIKASI PRAGMATISME DALAM PENDIDIKAN**

Filsafat pragmatisme memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan modern. Berakar pada pemikiran bahwa pengetahuan bersumber dari pengalaman dan harus memiliki nilai praktis, pragmatisme menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses dinamis dan fungsional dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, pragmatisme tidak sekadar menjadi pendekatan teoritis, tetapi juga menjadi landasan dalam merancang kurikulum, metode pengajaran, peran guru, dan partisipasi aktif peserta didik.

Berikut ini adalah penjabaran lengkap mengenai implikasi-implikasi pragmatisme dalam bidang pendidikan:

##### **1. Pendidikan Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)**

Salah satu implikasi utama dari pragmatisme dalam pendidikan adalah penekanan pada pengalaman sebagai sumber utama belajar. Menurut John Dewey, proses belajar yang ideal adalah ketika peserta didik aktif terlibat dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata mereka.

##### **Penerapan dalam Pendidikan:**

- Pembelajaran dilakukan melalui **praktik langsung** (learning by doing), bukan hanya teori.

- Pengalaman menjadi **media refleksi** untuk menumbuhkan pemahaman dan keterampilan.
- Misalnya, dalam pelajaran IPA, siswa tidak hanya membaca teori, tetapi juga melakukan eksperimen untuk menguji hipotesis secara langsung.

“Education is not preparation for life; education is life itself.” – John Dewey

## 2. Pendidikan yang Fleksibel dan Kontekstual

Pragmatismemenolakpendekatanpendidikan yang kaku dan seragam. Setiapindividu dianggap unik dan memilikikebutuhanbelajar yang berbeda-beda. Oleh karenaitu, pendidikanharuskontekstual dan disesuaikan dengan situasisosial, budaya, dan lingkungansiswa.

### Penerapandalam Pendidikan:

- Kurikulum yang **adaptif dan relevan** dengan kondisilokalmaupun global.
- Guru sebagai fasilitator membantu peserta didik mengembangkan potensi sesuai minat dan bakat mereka.
- Contoh: Pendidikan vokasionalatauketerampilanhidup yang sesuai dengan potensiekonomidaerah.

## 3. PengembanganKeterampilanBerpikirKritis dan Problem Solving

Pragmatismemendorongpesertadidikuntukmenjadipemikirkritis yang mampumemecahkanmasalahnyatadalamkehidupan. Hal inikarenapragmatismemengajarkanbahwakebenaranbukanlahsesuatu yang absolut, tetapisesuatu yang harusdiuji dan dievaluasiterus-menerusberdasarkanhasil dan manfaatnya.

### Penerapandalam Pendidikan:

- Mendorongpenggunaan**metodediskusi, studikasus, proyek, dan simulasi**.
- Meningkatkan kemampuanpesertadidikdalam**mengobservasi, menganalisis, menyimpulkan**, dan mengambilkeputusan.
- Contoh: Dalam pelajaran IPS, siswamenganalisismasalahlingkungan dan membuatsolusiberbasikomunitas.

## 4. Peran Guru sebagaiFasilitator

Dalam pandanganpragmatis, guru bukansatu-satunyasumberpengetahuan. Guru berperansebagiafasilitator yang menciptakanlingkunganbelajar yang merangsangpartisipasiaktifsiswa.

### Penerapandalam Pendidikan:

- Guru memberikan**kebebasanberpikir** dan mendorong eksplorasi ide.
- Guru menjadimitradalam proses belajar, bukanotoritastunggal.

- Hubungan antara guru dan siswa bersifat **demokratis**, terbuka terhadap dialog dan masukan.

## 5. Pendidikan Demokratis dan Partisipatif

Pragmatisme menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana membentuk warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab. Sekolah harus menjadi tempat berlatih demokrasi dan pembentukan nilai-nilai sosial.

### Penerapan dalam Pendidikan:

- Memberi ruang kepada siswa untuk **berpendapat, berdiskusi, dan mengambil keputusan bersama**.
- Menumbuhkan nilai-nilai **toleransi, kerja sama, keadilan**, dan tanggung jawab sosial.
- Contoh: Pemilihan ketua kelas secara demokratis, diskusi kelompok, musyawarah kelas.

## 6. Evaluasi Pendidikan yang Bersifat Formatif dan Reflektif

Dalam pragmatisme, evaluasi pendidikan tidak hanya bersifat sumatif (hasil akhir), tetapi juga formatif (proses belajar). Evaluasi dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran itu sendiri.

### Penerapan dalam Pendidikan:

- Penilaian dilakukan secara **berkelanjutan dan menyeluruh**, termasuk aspek proses, sikap, dan keterampilan.
- Penggunaan **portofolio, jurnal reflektif, penilaian diri, dan presentasi proyek**.
- Evaluasi tidak semata-mata pada nilai angka, tetapi **perkembangan individu dan proses berpikir**.

## 7. Pendidikan Sebagai Proses Sosialisasi dan Adaptasi

Pragmatisme memandang bahwa pendidikan harus membantu individu untuk beradaptasi dan menjadi anggota masyarakat yang produktif. Proses pendidikan adalah proses integrasi sosial yang membentuk identitas dan peran individu dalam masyarakat.

### Penerapan dalam Pendidikan:

- Menyisipkan nilai-nilai **sosial, budaya, dan kewarganegaraan** dalam setiap pembelajaran.

- Pendidikan tidak terlepas dari **realitas sosial dan tantangan zaman**, seperti teknologi, keberagaman, dan globalisasi.
- Sekolah menjadi **laboratorium sosial**, tempat siswa belajar berinteraksi dan hidup bersama.

Implikasi pragmatisme dalam pendidikan menciptakan sistem pembelajaran yang lebih humanistik, dinamis, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pragmatisme menempatkan pendidikan sebagai proses yang terus berkembang dan berorientasi pada kehidupannya nyata. Pendekatan ini memberikan fondasi yang kuat bagi sistem pendidikan abad ke-21, yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, partisipasi, dan pengembangan karakter. Dalam semangat pragmatisme, pendidikan bukan laju tujuan akhir, melainkan sarana untuk membangun manusia yang mampu berpikir kritis, bertindak cerdas, dan hidup bermanfaat dalam masyarakatnya.

## **BAB III PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Filsafat pragmatisme dalam pendidikan memberikan pandangan yang revolusioner dan relevan terhadap dinamika proses belajar mengajar. Berakar pada pemikiran bahwa kebenaran bersifat fungsional dan harus dibuktikan melalui pengalaman, pragmatisme menempatkan pendidikan sebagai sarana utama dalam membentuk individu yang kritis, aktif, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Dalam kerangkanya, pendidikan tidak lagi dipandang sebagai proses transmisi pengetahuan yang statis, melainkan sebagai proses interaktif dan dinamis yang menekankan pentingnya pengalaman nyata, pemecahan masalah, kolaborasi, dan refleksi. Pragmatisme juga memosisikan guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar.

Implikasi praktis dari filsafat ini dapat dilihat dalam berbagai aspek pendidikan, seperti kurikulum yang fleksibel, metode pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman, serta penilaian yang menekankan pada proses dan perkembangan individual.

Dengan mengadopsi nilai-nilai pragmatisme, sistem pendidikan diharapkan mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, sikap demokratis, dan keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Maka, pragmatisme bukan hanya relevan sebagai teori, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan masa depan yang humanis, fungsional, dan transformatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2018). *Filsafat Pendidikan: Teori dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/328774376> Filsafat Pendidikan Teori dan Aplikasinya dalam Pendidikan
- Handayani, N. (2020). *Filsafat Pragmatisme dalam Dunia Pendidikan*. Diakses dari <https://jurnal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1221>
- Hasibuan, A. (2021). *Pemikiran Filsafat Pendidikan Pragmatisme John Dewey*. Diakses dari <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/13896>
- Jannah, M. (2020). *Implikasi Pragmatisme dalam Pendidikan: Telaah Filosofis terhadap Pemikiran John Dewey*. Diakses dari <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/filantropi/article/view/2376>
- Rohman, F. (2022). *Pragmatisme: Sebuah Tinjauan Filsafat Pendidikan*. Diakses dari <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/talim/article/view/623>